

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

##### **1. Paparan Data**

###### **a. Sejarah dan Monografi SMP Al-Mujtama' Pamekasan**

Secara garis besar SMP Al-Mujtama Pamekasan terletak di desa Plakpak, Kecamatan Pegantenan, Kabupaten Pamekasan dengan luas 8.050m<sup>2</sup>, SMP Al-Mujtama di prakarsai oleh Alm. KH. Abdul Ghafur Syafiuddin dengan bermaksud mensyiarkan islam dengan cara yang lebih kontemporer, dimana rata-rata pondok pesantren di madura kala itu ketika ingin membuka lembaga pendidikan pasti berbasis madrasah seperti MI, MTs, dan MA, hal ini di karenakan pondok pesantren di masa itu masih sangat kaku dan sungkan untuk membuka diri terhadap perkembangan zaman sehingga beliau berkeinginan memberikan contoh dengan membuka SMP dengan keingina untuk membuka diri atas perkembangan dan kebutuhan zaman.

Kompleksitas struktur kemasyarakatan juga menjadi salah satu alasan beliau untuk membuka mata dan menerima arus globalisasi dengan cara menggiring ke hal hal keislaman dan kepesantrenan, yang dengan inisiatif tersebut SMP Al-Mujtama tidak ketinggalan zaman dan tidak juga menghilangkan nilai luhur pesantren dalam mengembangkan sebuah inovasi pendidikan islam

Selama perjalanan SMP Al-Mujtama dalam menerapkan sistem Pendidikan, sangat banyak sekali problem yang di hadapi selayaknya sekolah-sekolah menengah pada umumnya, namun keseriusan dalam menangani kontradiktif siswa menjadi pemicu kesemangatan tersendiri bagi guru sebagai tenaga pendidik, dan orang tua sebagai *support system*, tentunya keseimbangan antara guru dan orang tua ini tidaklah lahir sevara instan, membutuhkan dedikasi dan verifikasi penuh antar keduanya sehingga membentuk pola kependidikan yang sangat indah dengan kultur ala pesantren.

**b. Peran Parenting dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa di SMP Al-Mujtama' Pamekasan.**

Adanya *Parenting* untuk membentuk kemandirian siswa perlu di garis bawahi tentang peran yang sebenarnya dari *Parenting*, terlebih tentang apa tujuan *Parenting* itu dilakukan, tidak cukup hanya sekedar menjalankan *Parenting* tapi malah tidak tau apa gunanya *Parenting*, seyogyanya orang tua terlebih dulu harus faham terhadap apa yang sebenarnya peran *Parenting* untuk anak di usia remaja, setidaknya disini Moh Rofiq yang seorang salah satu Guru BK memberikan pendapatnya :

Di samping guru haru faham terhadap kemauan orang tua siswa, orang tua siswa pun juga harus faham terhadap kondisi guru sebagai tenaga pengajar, terlebih bagi sebagian siswa yang di terapkan *Parenting* oleh orang tuanya, kesinambungan ini bisa menjalin sebuah sistem pendidikan yang lebih baik dan kondusif, apalagi di sini (Pegantenan Pamekasan) lingkungan pesantren, yang segala bentuk keagamaan sangat kental dirasakan, sehingga agak bisa menekan angka kenakalan siswa<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mohammad Rofiqi, Guru Bimbingan Konseling, wawancara langsung (16 Mei 2024)

Dari situ sangat tampak sekali bahwa selain faktor guru, faktor lingkungan di sekitar SMP Al-Mujtama' menjadi support tersendiri bagi pembentukan kepribadian siswa, ini artinya *parenting* juga menjadi penunjang bagi keberlangsungan *Parenting* yang di terapkan.

Kesalahan pola asuh ini juga dikarenakan kesalahpahaman oleh orang tua yang belum mengenal secara detail karakter anaknya yang menjadikan orang tua seolah menjadi penghalang bagi anaknya, peran itulah yang paling di titik tekankan untuk juga memberikan pemahaman kepada orang tua agar tidak serta merta memberikan arahan yang hanya di dasari kemauan pribadi orang tua saja, namun memberikan edukasi yang membuat anak semakin paham akan kemandirian yang harus dia bentuk. Dalam hal ini orang tua siswa SMP Al-Mujtama' yang berinisial AK memberikan tanggapan yakni :

Disini itu sangat ketat akan kultur keislaman, sehingga kami secara kepengasuhan terhadap anak begitu menjaga betul tingkah lakunya baik itu etika ataupun tatakrama, karena kami sadar akan pentingnya pola asuh yang harus di mulai dari sejak dini sampai mereka beranjak dewasa <sup>2</sup>

Ada beberapa cara yang dilakukan oleh orang tua untuk memahami karakter anaknya, diantaranya :

a) Memberikan Contoh yang Baik

Dalam penerapan yang terjadi di sebagian siswa diketahui bahwa sebagian dari mereka diberikan percontohan dalam bertingkah laku, yang mana hal ini juga di sampaikan oleh orang tua siswa yang berinisial AR yang mengatakan bahwa :

---

<sup>2</sup> Abdul Karim, Orang Tua Siswa, *wawancara langsung* (20 Mei 2024)

Anak itu pada dasarnya mempunyai karakter yang berbeda-beda, dan jarang mempunyai karakter yang sama, bahkan saudara pun karakternya beda sehingga perlu orang tua memberikan contoh yang baik agar minimal bisa ditiru oleh anaknya.<sup>3</sup>

Dari sini kelihatan bahwa salah satu cara yang biasanya di terapkan oleh orang tua adalah dengan memberikan contoh perilaku yang baik yang nantinya secara lambat laun bisa di tiru oleh anaknya, baik dari tindakannya maupun tutur bahasanya. Selain itu memberikan contoh yang baik kepada anak dapat memberikan rangsangan untuk diikuti oleh anak, baik itu oleh guru maupun orang tua, sebagaimana yang di katakan oleh kepala sekolah SMP Al-Mujtama :

Kemampuan setiap orang kan berbeda-beda dalam membentuk karakternya, ada yang cepat ada juga yang lambat untuk menyelaraskan itu semua bisa juga dengan memberikan contoh yang baik sehingga tak perlu dijabarkan mandiri itu seperti apa, tinggal kita berikan contoh kepada mereka bagaimana mandiri yang baik.<sup>4</sup>

Karakter mandiri yang dibangun terhadap diri seorang siswa tidak hanya dengan memberikan contoh secara eksplisit, namun secara otomatis memberikan efek persuasif yang mana contoh tersebut diharapkan bisa ditiru oleh siswa, sebagaimana yang disampaikan siswa yang mengatakan bahwa :

Pengarahan guru disini kadang kala berbentuk perintah seperti menyuruh siswa untuk membersihkan kelas, pentingnya menabung dll, namun juga kadang memberikan contoh

---

<sup>3</sup> Abdurrahman, Orang Tua Siswa, *wawancara langsung* (20 Mei 2024)

<sup>4</sup> Moh Rofi'ie, Kepala Sekolah SMP Al-Mujtama' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

terhadap siswa seperti berpenampilan rapi, menuntun kendaraan ketika di depan sekolah.

Dengan demikian penting juga kiranya setiap langkah orang tua maupun guru agar memberikan contoh yang baik-baik kepada siswa agar bisa menjadi rangsangan terhadap karakter siswa nantinya ketika melihat perilaku yang ditampakkan.

b) Mencoba masuk ke dunia siswa

Jenjang SMP Al-Mujtama' juga tidak berbeda dengan layaknya jenjang setingkat yang mana di jenjang SMP atau sederajat siswa itu mempunyai tingkat relativitas yang cenderung berubah ubah yang mengharuskan orang tua maupun pihak sekolah harus bersikap pengertian, hal itu di ungkapkan oleh kepala sekolah SMP Al-Mujtama' yang mengatakan :

Disini itu dek, kami sebagai pengelola sekolah harus sering berempati lebih kepada siswa, dimana di usia belia itu karakter sedang terbentuk sehingga untuk menjaga hal itu tidak rusak kita harus merawatnya dengan mencoba berbaur dengan mereka dan merasakan dunia mereka seperti apa, yang mungkin insyaallah orang tua siswa pun juga melakukan hal yang sama.<sup>5</sup>

Dari penjelasan itu kita dapat memahami bahwa dengan masuk ke dunia yang di rasakan oleh siswa di usia belia tersebut dapat mendekatkan emosional dan suasana mereka yang seharusnya mereka dapatkan. Penjelasan serupa disampaikan oleh orang tua siswa yang berinisial AK yang mengatakan bahwa :

Setiap proses yang orang tua lakukan untuk anak sebisa mungkin memahami dunianya anak itu seperti apa dan arahnya

---

<sup>5</sup> Moh Rofi'ie, Kepala Sekolah SMP Al-Mujtama' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

kemana, sehingga kita harus sedikit demi sedikit mencoba apa yang di rasakan oleh anak.<sup>6</sup>

Masuk dalam dimensi anak memang agak sulit untuk dilakukan namun orang tua maupun guru harus sebisa mungkin untuk melakukannya untuk bisa menjadi salah satu opsi untuk membenahi karakter siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Abd Hamid yang mengatakan bahwa :

Guru selain harus transfer ilmu juga harus bisa memberikan pengertian kepada siswa untuk bisa mengenali karakter siswa satu-satu kayak apa, dan orientasinya kemana, sehingga memudahkan bagi guru untuk menyelaraskan semua karakter siswa yang berbeda-beda.<sup>7</sup>

Dari hal itu semua penjelasan tersebut mengarah pada pengertian orang tua maupun guru terhadap siswa.

c) Mengganti hukuman / *Panishment* dengan Motivasi dan arahan

Pemberian hukuman/*Punishmen* akan menimbulkan sebuah kerenggangan dan ketidak elokan antara anak dengan orang tua, terlebih lagi jika sedang menerapkan *Parenting* yang secara penerapan saja memunculkan masalah baru, untuk itu perlu kiranya hukuman itu di ganti dengan teguran yang bisa memotivasi. Hal ini juga disampaikan oleh salah satu guru BK yang memberikan penjelasan bahwa :

Motivasi itu sangat penting dan perlu diberikan secara berkelanjutan agar bisa maksimal dan mencapai tujuan yang diinginkan oleh kami selaku pengelola, dan juga motivasi

---

<sup>6</sup> Abdul Karim, Orang Tua Siswa, *wawancara langsung* (20 Mei 2024)

<sup>7</sup> Abd Hamid, Guru BK 1 SMP Al-Mujtama' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

berguna untuk menjadi pemompa semangat siswa untuk terus giat belajar.<sup>8</sup>

Dengan motivasi yang terus menerus di samping menyadarkan kesalahan siswa juga memberikan efek kesemangatan yang tinggi bagi siswa.<sup>9</sup> Ust Abd Hamid yang mengatakan bahwa :

Hukuman atau *Punishment* dulu menjadi salah satu cara mendidik anak, yang pada era sekarang sangat tidak relevan dengan kondisi siswa.

*Punishment* atau hukuman bagi siswa di era sekarang sangat rentan akan menghancurkan mental siswa, karena *punishment* berpotensi akan merusak tatanan baik yang telah dibangun sebelumnya, Ust. Abd Hamid menambahkan bahwa :

Hukuman yang diberikan guru kadang kala membuat siswa itu murung dan tidak semangat dalam belajar, karena mental siswa sekarang sedikit berbeda dengan siswa dulu, dimana siswa sekarang sangat lemah mentalnya dan mudah rusak yang sebagian besar diakibatkan oleh teknologi, maka hukuman hanya akan memperburuk suasana, dan pemberian motivasi menjadi opsi terbaik untuk memperkuat mental mereka.

Dari sini sangat jelas bahwa opsi yang sangat memungkinkan untuk dilakukan kepada siswa sebagai pengganti *Punishment* adalah dengan memberikan motivasi yang dengan tujuan untuk membangun dan memperkuat mental siswa yang cenderung agak lemah dan rentan rusak apabila diberikan hukuman atau *Punishment*.

---

<sup>8</sup> Muhammad Rofiqi, Guru BK 1 SMP Al-Mujtama' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

<sup>9</sup> Nikmatul Iradini, "Peran Pengasuhan Orang Tua Melalui Program *Parenting* dalam Menumbuhkan Sikap dan Prilaku Anak Usia Dini di TK At-Taqwa Babatan Mukti Wiyung Surabaya" *E-Journal UNESA* 1, No.2 (September: 2017) 6, DOI : <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v6i2.7799>

**c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa di SMP Al-Mujtama' Pamekasan**

Keberlanjutan yang dihadapi orang tua dalam menuntun anak agar patuh dalam pengawasan dan kontrol itu menjadi tugas yang sulit apabila setiap yang diperintahkan tidak sekalipun di berikan contoh oleh orang tua, hal ini terjadi karena lingkungan disekitar SMP Al-Mujtama' memberikan efek keterikatan dengan hukum islam yang kental, katakanlah orang tua menyuruh kita agar semangat dan pantang menyerah, sedangkan orang tuanya hanya diam dan tidak menunjukkan rasa semangat yang tinggi dalam bekerja, dan sering putus asa dalam pekerjaannya, maka dapat dipastikan anak akan memberikan respon yang bersebrangan dengan apa yang orang tua perintahkan tersebut.

Berikut beberapa faktor yang mendukung dan faktor penghambat penerapan pola asuh atau *Parenting* di SMP Al-Mujtama' pamekasan:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adanya *parenting* di SMP Al-Mujtama' bisa muncul dari beberapa faktor berikut :

1) Aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan

Di beberapa kasus yang di temui memberikan kejelasan bahwa kultur kepesantrenan sangat mengakar di wilayah tempat SMP Al-Mujtama' berdiri yakni di desa plakpak pegantenan, kultur kepesantrenan inilah yang melindungi etika masyarakat agar patuh



terhadap norma agama, sebagaimana yang di sampaikan Muhammad Rofiqi dalam wawancara dia mengatakan :

Disini banyak sekali pondok pesantren dek, sehingga etika mau tidak mau harus di jaga agar tidak menimbulkan kesalahan di masyarakat, juga ketika berkendara yang menjadikan kami agak malu untuk kebut kebutan, di samping membahayakan juga tak elok di lihat oleh santri-santri <sup>10</sup>

Dalam perspektif ini memberikan sebuah kejelasan bahwa etika keislaman sangat dijaga oleh masyarakat yang tunduk kepada nilai-nilai kepesantrenan, dimana tak hanya PP. Al-Mujtama' saja di wilayah yang berdekatan ada sampai 6 pondok pesantren besar di kawasan tersebut. Hal ini di perkuat dengan pernyataan dari salah seorang orang tua siswa yang berinisial AR yang mengatakan :

Adanya pondok pesantren di sekitar SMP ini menjadikan sebuah jalinan erat antara masyarakat dan kultur pesantren, sehingga siswa siswa yang sekolah itu akan bisa lebih mudah di atur dengan alasan jaga etika di lingkungan pesantren <sup>11</sup>

Dengan dukungan kultur keislaman yang ada di lingkungan SMP Al-Mujtama' menjadikan sebuah kemudahan bagi orang tua untuk menyelaraskan pola asuhnya dengan kultur tersebut, sehingga *parenting* bisa terealisasikan dengan baik. Aktualisasi semacam ini juga disampaikan guru BK Abd Hamid yang mengatakan bahwa :

Lingkungan yang sangat kental dengan keislaman dan kepesantrenan di wilayah sekitar SMP Al-Mujtama' dengan pola asuh yang diterapkan, menciptakan sebuah korelasi yang kuat antar keduanya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Rofiqi, Guru BK 1 SMP Al-Mujtama' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

<sup>11</sup> Abdurrahman, Orang Tua Siswa, *wawancara langsung* (20 Mei 2024)

<sup>12</sup> Abd. Hamid, Guru BK 2 SMP Al-Mujtama' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

Kesinambungan antara lingkungan dengan tujuan pola asuh yang diterapkan sangatlah berkaitan dan sangat sesuai dengan alur yang dimaksudkan sebelumnya yakni rasa mandiri terhadap siswa.

## 2) Pengawasan penuh guru dan pihak sekolah

SMP Al-Mujtama' sangat menekankan terhadap kedisiplinan yang sangat mengikat terhadap siswa terutama dalam pembelajaran, kontrol peningkatan belajar siswa sangat di telisik dengan detail oleh para guru, sehingga tidak memberikan ruang untuk siswa dalam membuang buang waktu, hal tersebut di sampaikan oleh Moh Rofi'ie yang mengatakan :

Di SMP Al-Mujtama' ini difasilitasi dengan lengkap semua kebutuhan siswa yang kami pandang itu menunjang, mulai dari sarana prasarana, dan tambahan lain seperti binbel dan ekstrakurikuler, dengan itu semua kami rasa sudah menutup kemungkinan siswa untuk buang-buang waktu atau minimal menekan waktu lowong mereka kepada hal hal yang bermanfaat, dan bagi kami semua itu juga agar sesuai dengan amanah yang orang tua siswa pasrahkan kepada kami untuk mendidik mereka

<sup>13</sup>

Keseriusan pihak sekolah dalam menutup ruang bermalasan itu menjadi kunci awal bagi kemandirian siswa SMP Al-Mujtama', hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Rofiqi selaku guru BK :

Guru-guru di lingkungan SMP Al-Mujtama' ini lebih mendahulukan kedisiplinan siswa dalam segala kegiatannya

---

<sup>13</sup> Moh Rofi'ie, Kepala Sekolah SMP Al-Mujtama' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

dan itu merupakan langkah kami untuk menjaga kedisiplinan dan kemandirian siswa.<sup>14</sup>

Pengawasan yang dilakukan di SMP Al-Mujtama' tersebut merupakan sebuah langkah yang ditujukan untuk menjaga kemandirian siswa dalam beraktifitas di sekolah, Muhammad Rofiqi juga menambahkan :

Penertiban dan pengawasan yang kami lakukan juga bertujuan agar siswa bisa disiplin secara akademik maupun non akademik, minimal dipertahankan dan kalau bisa dikembangkan sampai sejauhmana kita konsisten menjaga kedisiplinan siswa tersebut.<sup>15</sup>

Konsistensi dan ketertiban yang diterapkan oleh pihak sekolah membuat sebuah lingkungan disiplin yang secara tidak langsung akan sedikit demi sedikit membentuk karakter mandiri siswa, tergantung dari seberapa patuh siswa terhadap pengawasan yang guru lakukan.

### 3) Intraksi yang ketat

Intraksi yang dimaksud adalah dengan orang tua siswa di luar jam sekolah, yang mana secara kontinyu mereka rata-rata di suruh untuk lanjut belajar ilmu agama di malam hari dengan konsekwensi di atur secara personal oleh orang tua, sebagaimana yang di sampaikan oleh Abdul Hamid :

Sepulang dari sekolah siswa biasanya langsung belajar di diniyah untuk tambahan wawasan agama, yang sebenarnya secara tatanan pendidikan itu tidak wajib, tapi ketika melihat kultur yang ada, rasa-rasanya itu wajib dek, itupun harus tidak

---

<sup>14</sup> Muhammad Rofiqi, Guru BK 2 SMP Al-Mujtama' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

<sup>15</sup> Ibid

boleh telat karena ustadz itu biasanya sungkan untuk melanjutkan pelajaran bilamana siswa datang terlambat<sup>16</sup>

Konsekwensi yang di dapat oleh siswa adalah kelanjutan pembelajaran agama di diniyah, yang mana mereka menempuhnya karena ineraksi masyarakat terlebih orang tua terhadap tuntutan kebutuhan pengajaran agama yang secara kultur kawasan pesantren.

#### b. Faktor Penghambat

Beberapa faktor penghambat laju pola asuh */Parenting* yang di terapkan orang tua terhadap anaknya yang bersekolah di SMP Al-Mujtama' yakni sebagai berikut :

##### 1) Sikap yang kurang baik

Sikap yang kurang baik terkadang di tampilkan oleh siswa ketika dalam pemberian tambahan tugas sekolah, dimana memang secara administratif guru harus memberikan tugas sekolah kepada siswa secara teratur dan terstruktur untuk tambahan nilai kognitif siswa, disisi lain siswa merasa jenuh dengan banyaknya tugas yang diberikan sebagai perbandingan semisal satu kelas ada 10 mapel dalam satu minggu dan per mapel memberikan satu tugas yang harus di kumpulkan satu minggu kemudian, maka secara teknis di lapangan siswa harus menyelesaikan tugasnya minimal 2 tugas perhari, nah dari situlah titik kejenuhan akan muncul sehingga sikap yang di tampilkan pun akan cenderung membawa siswa pada kemalasan dan rasa

---

<sup>16</sup> Abdul Hamid, Guru BK 2 SMP Al-Mujtama' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

semangat belajar yang menurun. Sebagaimana yang disampaikan oleh

Orang tua yang berinisial AR, beliau mengungkapkan bahwa :

Siswa terkadang terlihat tidak semangat apabila mendapat beban penuh yang harus dia kerjakan diluar kemampuan, sikap yang di tampilkan cenderung tidak seperti biasanya yang diluapkan kepada orang tua maupun guru.<sup>17</sup>

Penilaian atas sikap yang kurang baik ditampakkan oleh siswa terhadap guru atau kepada orang tua, dimana sikap yang kurang baik itu terkadang bersumber pada guru yang mengharuskan siswa bisa di semua mapel, hal itu disampaikan oleh Ust. Muhammad Rofi'ie

Disini memang mengedepankan pembentukan sikap mandiri, cuma ada beberapa momen dimana siswa merasa di titik jenuh karena terlalu banyak tugas diberikan yang memang hal itu kami lakukan sesuai dengan aturan dan kurikulum yang tersedia.<sup>18</sup>

Sistem dan pola kurikulum yang di terapkan adalah salah satu alasan guru untuk mengikuti secara dikte pembelajaran yang sistematis, terkadang siswa itu merasa bahwa dirinya tidak mampu karena hal itu diluar kemampuan yang mereka serap. Abdul Hamid menambahkan bahwa :

Sebagai guru, kami hanya menjalankan apa yang telah menjadi kewajiban kami, yang harus betul-betul menjaga standarisasi pembelajaran sesuai kurikulum, namun juga kami berusaha bagaimana siswa berdaya sesuai cita-cita kami dari awal yakni mewujudkan sikap mandiri siswa.<sup>19</sup>

Jadi posisi guru merupakan posisi yang sangat sentris dan rentan karena bagaimanapun guru harus mementingkan kefokusannya

---

<sup>17</sup> Abdurrohman, Orang Tua Siswa, *wawancara langsung* (20 Mei 2024)

<sup>18</sup> Moh Rofi'ie, Kepala Sekolah SMP Al-Mujtama' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

<sup>19</sup> Abdul Hamid, Guru BK 2 SMP Al-Mujtama' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

terhadap siswa namun tidak mengenyampingkan garis pembelajaran yang di atur dalam kurikulum yang tersedia.

## 2) Terjadi penekanan mental oleh orang tua

Hal ini terkadang terjadi pada orang tua yang kurang faham penerapan *parenting* yang membuat perbandingan dengan siswa lain yang lebih tinggi prestasi dari pada anaknya sendiri, yang membuat mental anak terguncang dan bisa *down* hanya dengan perkataan yang merusak mental tersebut. Hal ini berdasarkan penuturan dari M. Ghani yang mengatakan :

Sebagian orang tua biasanya punya standar masing-masing untuk anaknya selama sekolah, seperti menguasai baca kitab, faham matematika, dan lain sebagainya, sehingga membuat anak atau siswa yang belum mencapai target tersebut akan merasa gagal dalam pendidikannya<sup>20</sup>

Dengan adanya target tersebut membuat semacam penekanan bagi siswa yang wajib dicapai selama pendidikan, titik penekanan yang mungkin saja beragam dan tidak sama antar orang tua menjadi latar belakang atas penekanan tersebut, sehingga mental peserta didik akan rusak apabila belum mencapai target yang telah di gariskan oleh orang tua, yang kemungkinan saja karena peserta didik secara potensial belum mampu mencapainya. Hal serupa disampaikan oleh orang tua berinisial AK :

Orang tua siswa itu kadang punya target masing-masing yang harus siswa capai, seperti harus ranking sekian atau bisa di

---

<sup>20</sup> M. Ghani, Orang Tua Siswa, *wawancara langsung* (20 Mei 2024)

mapel tertentu yang membuat siswa itu kadang merasa bosan akan adanya penerapan tersebut.<sup>21</sup>

Persamaan perspektif yang diidamkan oleh orang tua membuat siswa merasa malu apabila tidak mencapai standar kompetensi yang didesain oleh orang tua siswa sendiri, orang tua berinisial AR menambahkan :

Pencapaian yang harus diraih oleh siswa itu kadang dikarenakan adanya persaingan antar orang tua yang tidak ingin kalah anaknya secara akademik, kan biasanya di tengah masyarakat jadi perbincangan dan alat perbandingan antara anak satu dengan anak yang lain, kemungkinan penekanan itu berawal dari sana.<sup>22</sup>

Pola yang seperti itu menciptakan kontestasi yang tidak sehat dimana kemampuan yang berbeda-beda siswa harus di pangkas rata oleh orang tua yang mengharuskan serba bisa dan serba tau tanpa memahami batas kemampuan anaknya.

### 3) Pengaruh pertemanan

Teman menjadi penunjang proses belajar apabila teman tersebut bersifat mendukung, namun berbanding terbalik apabila teman bersifat persuasif, di khawatirkan siswa yang lain akan mengikuti dan terjerumus dengan tingkah temannya, syukur-syukur apabila teman tersebut mengajak ke hal-hal positif, bagaimana kalau mengajak ke hal-hal negatif? Tentu itu semua perlu memfilter teman yang sesuai dengan *passion* yang siswa inginkan agar mendapat *Value* yang sama. Hal ini diungkapkan oleh Muhammad rofiqi :

---

<sup>21</sup> Abdul Karim, Orang Tua Siswa, *wawancara langsung* (20 Mei 2024)

<sup>22</sup> Abdurrohman, Orang Tua Siswa, *wawancara langsung* (20 Mei 2024)

Pergaulan yang tidak terkontrol menciptakan pola kenakalan yang berkelanjutan, karena tidak semua siswa punya sikap yang baik, dan punya potensi ditularkan ke siswa-siswa yang lain terutama adik kelas dibawahnya.<sup>23</sup>

Pertemanan yang terjadi dilapangan sangat bebas dan tak menentu akan arah maupun akhirnya, karena pertemanan bersifat abstrak bisa jadi pada akhirnya menjadi baik atau malah sebaliknya, hal ini disampaikan juga oleh Abd. Hamid yang mengatakan bahwa :

Alur pertemanan ini sangat serius bagi guru untuk diberikan pembinaan akan kemana endingnya karena pergaulan bebas itu sangat merajalela dikalangan remaja tingkat SMP yang meluapkan hoby nya ke sesuatu yang kurang bermanfaat.<sup>24</sup>

Pergaulan bebas yang terjadi menjadi problematika yang terus-terusan menghantui, fase puber sangat labil untuk jatuh ke arah yang salah, sehingga sangat perlu untuk diawasi dan ditekankan untuk hal-hal positif karena jika sampai waktu siswa tersita ke hal-hal negatif walaupun sebentar maka kemungkinan besar akan sulit keluar dari hal-hal negatif tersebut, hal ini disampaikan juga oleh orang tua siswa yang beriinisial M. Ghani :

Kalau akhlaq dibiarkan oleh orang tua walaupun itu sebentar sangat berpengaruh terhadap anak, karena diumur segitu anak mempunyai tingkat kecendrungan yang sangat tinggi untuk menuangkan hoby nya sehingga jika tidak diisi dengan hal-hal yang positif khawatir akan cenderung ke hal-hal yang negatif.<sup>25</sup>

Jadi kecendrungan yang terjadi dikalangan siswa adalah pada hal-hal yang negatif, hal itu terjadi apabila terlalu dibiarkan oleh orang tua atau guru, sehingga minimal upaya yang harus dilakukan adalah

---

<sup>23</sup> Muhammad Rofiqi, Guru BK 2 SMP Al-Mujtama' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

<sup>24</sup> Abdul Hamid, Guru BK 2 SMP Al-Mujtama' Pamekasan, *Wawancara Langsung* (16 Mei 2024)

<sup>25</sup> M. Ghani, Orang Tua Siswa, *wawancara langsung* (20 Mei 2024)



dengan menjaga pola asuh agar tetap berorientasi pada hal-hal yang positif.

## 2. Temuan Penelitian

### 1. Peran dari Penerapan *Parenting* di SMP Al-Mujtama'

Berdasarkan hasil paparan data dari wawancara, observasi dan dokumentasi, diketahui bahwa penerapan *Parenting* mempunyai peran dalam membentuk karakter mandiri siswa di SMP Al-Mujtama' Pamekasan dilakukan melalui aktivitas sebagai berikut :

- a. Memberikan contoh yang baik
- b. Mencoba masuk ke dunia siswa
- c. Mengganti hukuman / *Punishment* dengan motivasi dan arahan

### 2. Faktor Pendukung dalam Penerapan *Parenting* di SMP Al-Mujtama'

Pamekasan

Ada beberapa langkah maupun komposisi yang mendukung akan penerapan pola asuh atau *Parenting* diantaranya :

- a. Aktualisasi nilai-nilai kepesantrenan
- b. Pengawasan penuh guru dan pihak sekolah
- c. Interaksi yang kuat

### 3. Hambatan-Hambatan yang dihadapi dalam Menerapkan *Parenting* bagi siswa di SMP Al-Mujtama' Pamekasan

Dalam proses penerapan *Parenting* terdapat beberapa hambatan-hambatan yang meliputi :

- a) Sikap siswa yang kurang baik
- b) Penekanan mental oleh orang tua

c) Besarnya pengaruh lingkungan pertemanan

## **B. Pembahasan**

Dalam poin pembahasan penelitian yang di lakukan, menunjukkan sebuah data yang telah terkonsep dari hasil pengumpulan data, mulai dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang selanjutnya oleh peneliti akan dijelaskan lebih detail, tentunya dengan analisis yang telah peneliti lakukan sebagai bentuk lanjutan dari data yang telah terkumpul.

Di awal peneliti telah menjelaskan secara jelas bahwa penelitian ini menggunakan teknik analisis pendekatan kualitatif yang mana nantinya akan dipaparkan secara deskriptif hasil dari apa yang peneliti peroleh selama melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian di SMP Al-Mujtama' Pamekasan. Berikut ulasan pembahasan adalah sebagai berikut :

### **1. Peran *Parenting* dalam Pembentukan Karakter Mandiri Siswa Usia**

#### **Remaja di SMP Al-Mujtama' Pamekasan**

Masa remaja menjadi era yang sangat rentan adanya sebuah ketidak stabilan emosi dan karakter, siswa yang menempati posisi remaja yakni di tingkat SMP yang semua hal serba mempunyai angan-angan yang tinggi terlebih dalam hal pengimajinasian sebuah pola pikir. Pengarahan dan bimbingan secara kontinuitas menjadi tuntutan utama untuk remaja dalam membentuk kemandirian nantinya kedepan, terlebih tentang pola asuh atau *parenting* yang jika terlalu di tekan akan membuat siswa terlalu terkekang dan menghilangkan proses pembentukan kemandirian siswa di masa remajanya, dan sebaliknya jika terlalu longgar pola asuh atau *Parenting* yang diterapkan

orang tua maka siswa akan merasa termarginalkan oleh orang tuanya sendiri atau bahkan kehilangan kesemangatan dalam proses belajarnya.<sup>26</sup> Efek *Parenting* inilah yang patut di waspadai oleh setiap orang tua siswa SMP Al-Mujtama' pamekasan yang secara kultur memiliki watak dan karakter layaknya orang pedesaan pada umumnya.

Dalam wawancara yang dilakukan pada hari kamis, 16 Mei 2024 dipaparkan beberapa data dari Guru BK bahwasanya peran yang sangat mencolok dalam penerapan pola asuh atau *Parenting* dapat di klasifikasi menjadi tiga hal yakni peran dalam pengasuhan, peran dalam membimbing, peran dalam pengarahan :<sup>27</sup>

a. Peran *Parenting* dalam pengasuhan

Pola asuh yang di terapkan disini menjadi model tersendiri bagi orang tua akan seperti apa konsep *Parenting* yang di pahami orang tua, terutama dalam mengasuh anaknya yang menginjak masa remaja di SMP Al-Mujtama' Pamekasan, tentu pola asuh yang di pegang teguh oleh orang masyarakat sekitar SMP Al-mujtama' lebih menganut pada pendalaman tata cara akhlak para kiai, dimana secara teknis pola yang di bentuk oleh seorang kiai bertumpu pada *takdzim* (Penghormatan) dan *Khidmah* (Pengabdian), artinya siswa secara moral di ajarkan oleh kiai untuk memberikan *feedback* pola asuh terhadap anaknya dengan penuh penghormatan terhadap apa yang di

<sup>26</sup> Istiqomah, "Peran Parenting Berbasis Masyarakat Dalam Mengembangkan Kesiapan Sekolah Anak" *Jurnal UNMUH Jember* 1, No. 1 (Februari, 2022): 111, DOI : <http://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/13123>

<sup>27</sup> Nikmatul Iradini, "Peran Pengasuhan Orang Tua Melalui Program *Parenting* Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Anak Usia Dini Di Tk At Taqwa Babatan Mukti Wiyung Surabaya" *E-Journal UNESA*, 1, No. 2 (September, 2017): 4,

arahkan oleh orang tuanya, dan juga mematuhi apa yang menjadi perintah yang orang tua berikan dalam proses pembentukan kemandirian anaknya. Orang tua disini wajib memberikan arahan sebagai bentuk pengasuhan formal yang bisa diikuti dan dilakukan oleh anaknya, sebagaimana yang termaktub dalam Qs. An-Nahl : 125 :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.*<sup>28</sup>

Dari ayat tersebut memberikan tanggapan kepada semua muslim untuk memberikan contoh yang baik (*Hikmah*) karena hal itu yang membuat orang lain akan sedikit demi sedikit membuka diri untuk menerima apa yang kita katakan.

Dalam peran pengasuhan ini orang tua menjadi lebih mudah dalam menyaring hal-hal negatif yang ada dalam anaknya, seperti kurangnya rasa empati, dan monitoring pembelajaran yang di berikan oleh guru.

b. Peran *Parenting* dalam pembimbingan

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Al-Hidayah, 2014), 281

Pembimbingan yang dilakukan dalam *Parenting* bisa di aplikasikan dalam bentuk penilaian lanjutan, koreksi dan evaluasi, namun disini pemberian bimbingan orang tua harus mengarah terhadap objektivitas kemandirian anaknya dalam proses belajar di sekolah. Terkadang Sebagian besar orang tua siswa sangat bernafsu untuk meluapkan segala bentuk pembimbingan yang tak hanya menyangkut kemandirian siswa, namun juga perihal karir, perbandingan dengan anak orang lain, dan bahkan nilai yang di peroleh anaknya dari hasil belajar, sehingga sangat perlu juga orang tua memahami ketentuan pembimbingan anaknya dalam menempuh Pendidikan seperti apa yang membuat orang tua faham akan maksud pembimbingan yang seharusnya di berikan kepada anaknya.

Porsi pembimbingan yang seharusnya di berikan orang tua berdasarkan pada kebutuhan siswa atau anaknya ketika betul-betul mengalami perubahan sikap dan kondisi mental yang di tampilkan oleh anaknya. Temuan yang ada di SMP Al-mujtama' salah satu bentuk bimbingannya adalah pemberian *Punishment* jika anaknya mengalami penurunan secara emosional (EQ) dan spiritual (SQ), kenapa titik penilaian orang tua EQ dan SQ ? karena dua aspek itu sangat mudah di ketahui dan di rasakan orang tua dari pada menilai IQ nya, bentuk *Punishment* sangat beragam namun biasanya berbentuk teguran yang lebih di arahkan untuk mendidik anak agar lebih meningkatkan lagi proses pembelajarannya.

Bentuk bimbingan yang kedua berbentuk *Reward* jika anaknya mengalami peningkatan secara EQ dan SQ, hal ini didasari atas kemauan anak terhadap pola atau bentuk asuhan orang tua yang cenderung di patuhi,

sehingga pemberian *Reward* bisa terhitung dalam ranah bimbingan secara moral, disisi lain juga agar pembentukan karakter anak nya lebih stabil dengan memberi contoh / hikmah yang dimaksudkan supaya anaknya bisa menghargai setiap langkah yang dilakukannya walaupun itu kecil.

c. Peran *Parenting* dalam pengarahan

Pengarahan dalam ranah *Parenting* lebih di tujukan kepada sebuah keberlanjutan dari peran *Parenting* yang sebelumnya pengasuhan dan pembimbingan. Pengarahan ini yakni mengambil sebuah tindakan lanjutan oleh orang tua kepada anaknya untuk kedepannya, karena tidak mungkin fase anak kelas SMP akan selamanya sama seperti di awal masuk SMP dengan yang akan lulus SMP. Efektifnya orang tua harus memberikan pengarahan di setiap naik kelas dengan prosedur seperti :

- 1) Kelas 1 SMP : memberikan stimulus dan persiapan bersekolah secara sistematis, dimana karakter kekanak-kanakan dari SD sangat ada kemungkinan masih terbawa.
- 2) Kelas 2 SMP : memberikan masukan evaluasi hasil belajar dan target pencapaian yang kira-kira sangat mungkin untuk di capai oleh anaknya, tentu hal ini sangat cocok di karenakan siswa SMP di kelas 2 merupakan fase transisi remaja dari masa SD ke SMA nantinya, yang sangat butuh pembenahan secara berkala agar kepribadian cepat terbentuk dengan baik
- 3) Kelas 3 SMP : memberikan apresiasi terhadap capaian hasil belajar siswa atau anaknya yang telah di canangkan dari kelas 2 SMP,

berapapun capaian yang di peroleh harus tetap di apresiasi sebagai bentuk pengarahan dari orang tua, kemudian diakhiri dengan stimulus keberlanjutan jenjang pendidikan SMA nantinya, yang mengharuskan kepribadian sudah terbentuk dengan baik demi menghadapi fase selanjutnya.

Sebenarnya fase tersebut bukan terjadi secara menyeluruh terhadap temuan yang terjadi di lapangan, namun peneliti mengambil beberapa sampel yang kredibel dan bisa di jadikan acuan dalam memahami maksud *Parenting* yang sebenarnya terjadi di lapangan. Besar kemungkinan *Parenting* yang ada di SMP Al-mujtama' lebih dari yang telah di paparkan mengingat penguatan faktor internal yang lain juga ambil andil dalam *Parenting* namun memang secara data yang terhimpun *Parenting* dangat lebih familiar di antara wali murid SMP Al-mujtama' Pamekasan

## **2. Faktor Pendukung Dan Penghambat *Parenting* di SMP Al-Mujtama'**

### **Pamekasan**

Untuk mensukseskan alur pola pengasuhan atau *parenting* di SMP Al-mujtama' ini perlu beberapa hal aspek yang dapat di jadikan indikator agar *Parenting* dapat terlaksana dengan baik, yakni dari faktor pendukung dan penghambat. Beberapa hambatan yang di hadapi oleh wali murid terkadang dapat membuat pola asuh yang di lakukannya berakhir sia-sia dan tidak ada efek yang di rasakan oleh anaknya.

Dari hasil wawancara pada kamis, 16 Mei 2024 dipaparkan oleh guru BK berkaitan dengan faktor penghambat yang dihadapi oleh wali murid sangatlah

kompleks dan beragam, hal ini disebabkan oleh kurangnya memahami karakter anaknya yang mana ditingkat SMP siswa sedang berada pada fase *pubertas* yang membuat control kejiwaan, prilaku, dan sikap cenderung sangat fundamental dan berubah-ubah, pengarahan yang ekstra oleh orang tua menjadi satu satunya akses untuk melakukan pendekatan dengan anaknya untuk sekaligus mengontrol seberapa efektif pola asuh yang telah dia lakukan anaknya, jika sewaktu-waktu pola asuhnya di rasa kurang maka orang tua bisa menggantinya dengan beberapa variable yang menyesuaikan dengan kondisi anak.

Secara garis besar faktor penghambat dalam pola asuh atau *parenting* adalah sebagai berikut :

1. Sikap

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa masa pubertas menjadi sebuah problem yang harus di hadapi oleh orang tua yang menerapkan pola asuh terhadap anaknya, perubahan sikap dan emosional dalam kejiwaan anak menjadi tantangan yang sangat sulit apabila orang tua sebelumnya tidak melakukan pendekatan terhadap keinginan, maksud, dan tentang apa yang menjadi masalah atas berubahnya sikap anak.

2. Ketidakhahaman Orang Tua dalam Memberikan pola asuh yang benar

Strategi dalam pola asuh tidaklah terlaksana secara instan, membutuhkan beberapa waktu untuk mengenali dan memposisikan anak agar tetap dalam koridor apa yang di harapkan orang tua. Semua konsep *Parenting* akan maksimal apabila orang tua yang selaku pelakon dalam hal



ini, faham secara penerapan yang benar karena bagaimana anak bisa di harapkan terdidik dengan baik jikalau orang tua menerapkan pola asuh tidak benar yang disebabkan oleh ketidakfahamannya dalam mengasuh dan membimbing anak.

### 3. Besarnya Pengaruh Lingkungan

Kontribusi lingkungan terhadap keterbentukan karakter siswa sangatlah tinggi dan bahkan secara presentase bisa mencapai 60% di bandingkan dengan aspek pembentuk karakter yang lain. Penyebab hal ini terjadi disebabkan oleh kebebasan kultur lingkungan yang sangat beragam, misal dalam hal pergaulan dan pertemanan, kultur masyarakat di daerah, dan lingkungan sekolah, suasana yang lingkungan bentuk terkadang bisa saja tidak sesuai dengan harapan yang orang tua inginkan, sehingga orang tua mau tidak mau harus membuat Langkah pola asuh yang bisa menyeimbangi dan menyaingi kondisi lingkungan sekitar.

Meskipun ada beberapa hambatan yang menjadi problem *Parenting*, ada beberapa faktor pendukung yang dapat di jadikan sebagai penunjang bagi orang tua untuk mengefisien penerapan *parenting* terhadap anaknya, yakni sebagai berikut :

#### 1. Pembiasaan Disiplin

Keahlian dalam menjaga kedisiplinan siswa dapat membuat pola asuh yang sangat evaluatif terlebih Ketika siswa mulai mendekati era transisi kearah yang lebih dewasa, jika pembiasaan disiplin dilakukan sejak belia, maka akan tercipta sebuah *Habbits* atau karakter yang

akan dibawanya nanti Ketika sudah beranjak dewasa. Perlu ketelatenan dan keuletan dalam mengatur siswa agar bisa disiplin terutama dalam menjaga pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dalam hal ini kesabaran Tingkat tinggi sangat perlu ada dalam diri orang tua terlebih dalam memantau perkembangan anak.

## 2. Penanaman Kemandirian

Kemandirian merupakan sebuah satu lingkup dengan kedisiplinan yang saling melengkapi, keduanya menjadi pelopor untuk karakter anak dan sekaligus menjadi indikator atas seberapa berhasil anak dalam mendengarkan dan memahami arahan dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Kemandirian juga akan menghilangkan efek ketergantungan dengan siapapun, dan lebih memilih mengandalkan dirinya untuk terus bertumbuh sehingga akan tercipta kepercayaan diri siswa dalam menghadapi segala bentuk problematika yang di hadapinya.

## 3. Tidak Ada Batas Interaksi

Interaksi yang dimaksud adalah antara siswa dengan orang tuanya, karena cakupan dalam pembahasan *Parenting* ini bertumpu pada siswa yang non mukim di pondok pesantren, yang kesehariannya tidak terkontrol oleh pihak sekolah di SMP Al-Mujtama, oleh karenanya bagi orang tua sangat leluasa dalam berinteraksi kepada

anaknya terutama dalam memberikan arahan dan nasihat untuk memaksimalkan pola asuh yang di lakukannya.

#### 4. Dukungan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang terjalin di SMP Al-Mujtama terutama oleh para guru sebagai tenaga pendidik, menjadi sebuah penentu yang mendukung akan keberlangsungan pola asuh atau *Parenting* oleh orang tua terhadap siswa, Dimana secara teknis orang tua memberikan arahan yang mengarahkan anaknya untuk bisa menyesuaikan diri dengan baik, sedangkan guru di sekolah berperan untuk memantapkan arahan orang tua tersebut dengan mengarahkan siswa untuk fokus dalam pendidikan dan memberikan penilaian yang objektif terhadap siswa agar dapat di jadikan acuan dalam indikator keberhasilan siswa saat proses KBM berlangsung

#### 5. Keterikatan Norma Agama

Norma ajaran agama menjadi pengikat erat dalam memberikan pedoman bagi manusia terutama etika anak terhadap orang tua yang tertuang dalam Qs. Al-Isra' yang berbunyi :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka*

*sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*<sup>29</sup>

Dari kutipan ayat tersebut memberikan isyarat kepada kita semua bahwa agama membuat sebuah konsep etika yang kuat antara orang tua dengan anaknya sekaligus menjadi faktor pendukung akan penerapan *Parenting* oleh orang tua.

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah* (Surabaya: Al-Hidayah, 2014), 284